

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1. Landasan Teori**

##### **2.1.1. *Foreign Direct Investment* (FDI)**

Sebagian besar negara sedang berkembang mengalami defisit pada neraca perdagangan disebabkan oleh kuantitas impor yang lebih besar daripada ekspor (Todaro, 2003:164). Sumber-sumber pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan investasi, khususnya tabungan domestik, akan semakin berkurang karena untuk menutupi besarnya defisit tersebut. Oleh karena itu untuk mempercepat pertumbuhan ekonominya, negara sedang berkembang dituntut untuk menggali sumber-sumber pembiayaan pembangunan lainnya. Dengan adanya pemasukan modal asing terutama melalui kegiatan *Foreign Direct Investment* (FDI) secara berkesinambungan merupakan suatu bagian yang sangat penting dalam strategi pembangunan jangka panjang mereka (Todaro, 2003:164). FDI digunakan oleh negara sedang berkembang untuk pembiayaan pembangunan demi mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global.

Secara umum, aliran investasi dari luar negeri berupa FDI akan berpengaruh terhadap produktivitas nasional. Hal tersebut disebabkan oleh terjadinya transfer teknologi, manajemen dan keahlian yang dibawa oleh negara investor. Peningkatan produktivitas ini akan berdampak pada peningkatan output baik itu yang dikonsumsi domestik maupun yang diekspor. Selain itu, FDI dapat

merangsang ekspor dari sektor domestik melalui keterkaitan industri (*industries linkage*) atau efek *spill-over*, khususnya melalui keterkaitan ke belakang, yaitu membeli input antara buatan lokal untuk menghasilkan ekspor (Haddad dan Harrison, 1993 dalam Hailu, 2010).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dapat menjadi salah satu daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Selain itu, kinerja ekspor yang baik bisa menjadi daya tarik tersendiri bagi investor asing karena menunjukkan tingkat daya saing internasional dan terbukanya peluang untuk menanamkan modalnya pada sektor-sektor yang berorientasi ekspor tersebut. Pada awal fase FDI, impor peralatan, mesin, penyediaan fasilitas dan ahli semua berkontribusi terhadap peningkatan impor. Hal tersebut disebabkan oleh perusahaan FDI yang memiliki kecenderungan tinggi untuk mengimpor barang modal, barang antara dan jasa yang tidak tersedia di negara tuan rumah. Pada tahap selanjutnya dari penanaman modal, jika FDI menggunakan bahan baku lokal dan input produksi lokal lainnya, maka kemungkinan tidak akan memiliki dampak merugikan yang signifikan terhadap impor. Namun sebaliknya, jika hal itu bergantung pada bahan baku, keterampilan manusia, dan aset tidak berwujud lainnya yang berasal dari luar negeri, maka akan memberikan dampak yang merugikan yaitu meningkatkan impor (Hailu, 2010).

### **2.1.1.1 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keputusan *Foreign Direct***

#### ***Investment (FDI)***

Ada beberapa alasan strategis mengapa perusahaan melakukan kegiatan FDI (Salvatore, 1997: 479). Salah satu diantaranya adalah perusahaan-perusahaan multinasional memiliki pengetahuan produksi atau keterampilan manajerial yang akan dapat dimanfaatkan untuk mencetak keuntungan lebih besar jika keunggulan itu diterapkan di luar negeri. Dorongan untuk beroperasi ke luar negeri menjadi lebih besar karena pasar domestik sudah mereka kuasai. Dalam situasi seperti itulah, sebuah perusahaan akan melakukan penanaman modal asing secara langsung di negara lain.

Menurut Carbaugh (2006: 306), walaupun tingkat keuntungan yang diharapkan merupakan faktor penentu utama dari adanya FDI, terdapat berbagai faktor lain yang memotivasi adanya penanaman modal dari perusahaan multinasional. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kondisi permintaan pasar, hambatan perdagangan, kebijakan investasi, tingkat upah pekerja, dan biaya transportasi. Semua faktor tersebut sangat mempengaruhi kondisi biaya dan pendapatan dan pada akhirnya mempengaruhi tingkat keuntungan penanam modal.

### **2.1.1.2 Manfaat *Foreign Direct Investment (FDI)***

Manfaat yang dapat diperoleh dengan masuknya *Foreign Direct Investment* atau investasi asing langsung di suatu negara menurut Campos dan Kinoshita (2002), yaitu adanya transfer teknologi dan pengetahuan yang

diwujudkan dalam modal manusia. Dalam hal ini investasi asing langsung memberikan transfer pengetahuan yang penting dalam hal pelatihan, akuisisi keterampilan, praktek manajemen baru dan pengaturan organisasi di negara penerima. Dengan demikian tenaga kerja dan unit-unit perusahaan menjadi efisien dan hal ini akan memberikan kontribusi yang besar terhadap pertumbuhan output.

Manfaat yang diperoleh bagi negara penerima dengan adanya transfer teknologi adalah berubahnya mekanisme produksi, desain produk, peningkatan aktivitas *Research & Development* perusahaan, meningkatkan kualitas output yang dihasilkan dan dapat memperkuat produktivitas domestik. Dengan adanya kemajuan teknologi maka dapat ditemukan cara baru atau perbaikan atas cara-cara lama dalam menangani pekerjaan-pekerjaan. Selain itu, investasi asing langsung juga dapat meningkatkan lapangan kerja sehingga dapat mengurangi pengangguran dan keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan dapat berkontribusi terhadap pendapatan pajak untuk negara penerima.

### **2.1.2. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)***

Hubungan antara besarnya pendapatan PDB dengan tingkat investasi atau penanaman modal adalah positif. Investasi akan memberikan penghasilan bagi perusahaan penanam modal bila investasi tersebut membuat perusahaan mampu menjual lebih banyak. Tingkat output keseluruhan suatu negara dapat diproksikan oleh PDB, jadi secara umum investasi tergantung pada nilai PDB yang diperoleh dari seluruh kegiatan ekonomi. Menurut Sukirno (2002) dalam bukunya

menyatakan tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa.

Akumulasi modal merupakan salah satu faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi yang terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan di kemudian hari. Hal ini hampir dikatakan oleh semua ahli ekonomi yang menekankan arti pentingnya akumulasi modal sebagai penentu utama pertumbuhan ekonomi. Untuk memacu pertumbuhan ekonomi dibutuhkan investasi baru yang merupakan tambahan netto terhadap cadangan modal.

Negara-negara dengan pertumbuhan ekonomi yang baik, lebih cepat menarik perusahaan FDI dalam ukuran pasar yang tepat. Grcic dan Babic (2003) telah menggunakan PDB (Produk Domestik Bruto) negara tuan rumah sebagai indikator ukuran pasar yang mutlak. Jordan (2004) menyebutkan bahwa FDI akan pindah ke negara-negara yang berpeluang memperluas *market size* lebih besar, dimana perusahaan-perusahaan yang berpotensi dapat menerima pengembalian yang lebih tinggi atas modal dengan implikasi menerima keuntungan yang lebih tinggi dari investasi mereka.

Banyaknya peluang investasi di negara dengan Produk Domestik Bruto (PDB) di industri manufaktur yang tinggi akan menarik minat para investor untuk berinvestasi. Oleh karena itu, investasi mempunyai peranan yang penting dalam perekonomian suatu negara, yaitu investasi mampu menciptakan pendapatan, memperbesar kapasitas produksi perekonomian dengan cara meningkatkan stok

modal, dan adanya peningkatan kemampuan investasi dari masyarakat negara tersebut.

### **2.1.3. Pengaruh Tenaga Kerja (*Employment*) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI)**

Kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat untuk meningkatkan kegiatan ekonomi sehingga meningkatkan penyerapan tenaga kerja dan meningkatkan pendapatan nasional (Sukirno, 2000). Adanya investasi-investasi akan mendorong terciptanya barang modal baru sehingga akan menyerap faktor produksi baru yaitu menciptakan lapangan kerja baru atau kesempatan kerja yang akan menyerap tenaga kerja yang pada gilirannya akan mengurangi pengangguran (Prasojo, 2009).

Pendapat yang sama dikemukakan oleh Harrod-Domar (Mulyadi, 2000), hubungan antara investasi dengan penyerapan tenaga kerja adalah investasi tidak hanya menciptakan permintaan, tetapi juga memperbesar kapasitas produksi. Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi, otomatis akan ditingkatkan penggunaannya. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi, mencerminkan marak lesunya pembangunan. Maka setiap negara berusaha menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi untuk membantu membuka lapangan kerja sehingga dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja (Dumairy, 1997).

Dari sisi penyerapan tenaga kerja, menurut Appleyard, et.al (2008) terdapat potensi keuntungan dari FDI yakni adanya pergerakan FDI yang masuk

maka diharapkan jumlah pengangguran di dalam negeri dapat terserap oleh lahan pekerjaan baru. Namun mereka juga mengingatkan bahwa proses FDI tersebut harus tetap diawasi oleh pemerintah karena akan beresiko meningkatkan angka pengangguran. Argumen tersebut didasarkan pada kondisi negara berkembang dimana biasanya perusahaan asing yang masuk menggunakan teknik produksi yang cenderung *capital-intensive*, sehingga seharusnya tidak cocok jika digunakan di negara berkembang, yang mayoritas memiliki jumlah tenaga kerja yang berlimpah.

Menurut Blonigen (1997) jumlah keseluruhan orang yang bekerja diluar agrikultur dan sektor informal memungkinkan terkena dampak masuknya arus FDI. Arus dana FDI meningkatkan tingkat kompetitif di suatu negara dengan menggabungkan aspek perusahaan dan aset khusus negara untuk mengenalkan industri baru dan mengokohkan perusahaan baru di negara asal penanam modal. Arus dana pada FDI dapat meningkatkan kesempatan kerja dengan memperkuat hubungan perusahaan domestik menggunakan barang dan jasa lokal.

### **2.1.3.1. Pengaruh Biaya Tenaga Kerja atau Upah (*Wage*) terhadap *Foreign Direct Investment (FDI)***

*Foreign Direct Investment (FDI)* di negara berkembang didorong oleh biaya tenaga kerja murah dan pengurangan biaya produksi yang disebut "FDI vertikal". Di dalam FDI, tenaga kerja yang berkualitas lebih penting daripada tenaga kerja murah. Charkrabarti (2001) menyatakan bahwa upah sebagai indikator biaya tenaga kerja merupakan hal yang paling diperdebatkan dari semua faktor penentu

potensi FDI. Secara teoritis, pentingnya tenaga kerja murah dalam menarik perusahaan multinasional telah disepakati oleh para pendukung hipotesis tersebut, sedangkan di sisi lain yaitu hanya ada studi kecil yang telah meneliti peran upah dalam mempengaruhi FDI.

Bellak (2007) memasukkan jaminan sosial dan kontrak kerja dari para pekerja ke total biaya tenaga kerja. Dia melakukan penelitian di negara-negara Eropa yang terpilih hasilnya menyatakan bahwa biaya tenaga kerja signifikan terhadap FDI. Namun, sulit untuk mengatakan apakah biaya perekrutan tenaga kerja berdampak signifikan terhadap total biaya tenaga kerja. Haaland, et.al (2003) menunjukkan bahwa pembayaran pesangon tenaga kerja, menghalangi potensi investasi terutama di industri yang memiliki banyak resiko.

*Wage cost* atau upah menjadi variabel yang paling banyak mempengaruhi FDI. Singh dan Jun (1995) pada jurnal penelitiannya menemukan bahwa *wage cost* merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi FDI. Upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap nilai total realisasi investasi. Investor cenderung untuk menanamkan investasinya di negara dengan upah tenaga kerja yang lebih murah.

#### **2.1.4. Industri Manufaktur**

Sektor industri merupakan sektor ekonomi yang mengalami peningkatan yang pesat dari tahun ke tahun, baik dilihat dari segi jumlah industri, investasi di sektor industri, produktivitas maupun persebarannya. Dalam sektor industri dilakukan beberapa pemerataan antara lain yaitu pemerataan perluasan

kesempatan kerja, penyerapan tenaga kerja, pembangunan dan hasil-hasilnya, dan peningkatan pendapatan masyarakat.

Sektor industri manufaktur yaitu sektor yang mencakup semua perusahaan atau usaha di bidang industri yang melakukan kegiatan mengubah barang dasar menjadi barang jadi atau setengah jadi dan atau barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya. Termasuk dalam sektor ini adalah perusahaan yang melakukan kegiatan jasa industri dan pekerjaan perakitan (*assembling*) dari suatu industri (BPS,2003).

Industri manufaktur dipandang sebagai pendorong atau penggerak perekonomian daerah. Seperti umumnya negara sednag berkembang, Indonesia memiliki sumber daya alam yang melimpah dan setiap daerah memiliki keragaman keunggulan sumber daya alam. Di sisi lain Indonesia memiliki jumlah penduduk atau angkatan kerja yang sangat tinggi. Sektor manufaktur menjadi media untuk memanfaatkan sumber daya alam yang melimpah, yang pada gilirannya akan mampu menyerap tenaga kerja yang besar tadi (Suharto, 2009).

#### **2.1.4.1. Industri Manufaktur Teknologi Tinggi dan Rendah**

OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) tahun 1990, mengelompokkan semua industri manufaktur menjadi 4 kategori berdasarkan intensitas teknologi, yaitu:

1. Kategori teknologi tinggi adalah teknologi yang dianggap bertaraf tinggi (*hi-tech*) dan belum ada teknologi lain yang menandingi kelebihanannya. Seringkali istilah ini digunakan untuk mikro-elektronik, dibandingkan

jenis teknologi lainnya. contohnya: pesawat dan pesawat ruang angkasa, mesin dan peralatan listrik, farmasi, kantor, akuntansi dan mesin komputasi, radio, tv dan peralatan komunikasi, medis, presisi, dan instrumen optik.

2. Kategori teknologi menengah-tinggi adalah teknologi medium meliputi sekumpulan teknologi di antara teknologi tinggi dan rendah, biasanya tidak mengacu pada transfer teknologi. Teknologi menengah tinggi, merupakan teknologi tingkat medium yang mendekati canggih dan menggunakan mesin bertaraf tinggi. Contohnya: mesin dan peralatan listrik, kendaraan bermotor, trailer dan semi trailer, bahan kimia dan obat-obatan, peralatan kereta api dan transportasi, mesin dan peralatan.
3. Kategori teknologi menengah-rendah adalah teknologi medium meliputi sekumpulan teknologi di antara teknologi tinggi dan rendah, biasanya tidak mengacu pada transfer teknologi. Teknologi menengah rendah, merupakan teknologi tingkat tengah dari jenis tradisional yang masih menggunakan alat-alat sederhana. Contohnya: karet dan produk plastik, coke, produk minyak olahan dan bahan bakar nuklir, produk mineral non-logam lainnya, logam-logam dasar dan produk logam fabrikasi.
4. Kategori teknologi rendah adalah teknologi sederhana (*low-tech*) dari jenis tradisional atau non-mekanis, seperti kerajinan dan alat-alat yang pra-Revolusi Industri. Teknologi rendah biasanya dapat dipraktekkan atau dibuat dengan modal investasi minimal oleh individu atau kelompok kecil orang. Contohnya: kayu, pulp, kertas dan produk kertas, percetakan dan

penerbitan, produk makanan, minuman, tembakau, tekstil dan produk tekstil, kulit, dan alas kaki.

Industri manufaktur di Indonesia berdasarkan kategori teknologi tinggi (*high technology*) dan teknologi rendah (*low technology*), diklasifikasikan seperti pada tabel berikut ini.

**Tabel 2.1**  
**Klasifikasi Kategori FDI Industri Manufaktur Teknologi Tinggi (*High Tech*) dan Teknologi Rendah (*Low Tech*)**

<b>Kategori Industri</b>	<b>Jenis Industri</b>
<b>Teknologi Tinggi</b>	Industri Kimia dan Farmasi
	Industri Karet dan Plastik
	Industri Logam, Mesin & Elektronik
	Industri Instrumen Kedokteran, Presisi & Optik & Jam
	Industri Kendaraan Bermotor & Alat Transportasi Lain
<b>Teknologi Rendah</b>	Industri Makanan
	Industri Tekstil
	Industri Barang Dari Kulit & Alas Kaki
	Industri Kayu
	Industri Kertas dan Percetakan

Sumber: OECD (*Organisation for Economic Co-operation and Development*) Tahun 1990

Pembagian atau klasifikasi teknologi di atas sangat relevan untuk negara-negara sedang berkembang di Indonesia daripada negara yang sudah maju. Klasifikasi yang umum dalam arti relevan, baik di negara sedang berkembang maupun negara maju adalah klasifikasi teknologi yang berdasarkan tingkat kemajuannya, yaitu : teknologi maju, teknologi madya, dan teknologi rendah. Namun demikian, klasifikasi ini tidak memberi batasan-batasan yang bisa

menyatakan teknologi ini bisa dikatakan maju, teknologi itu bisa dikatakan madya, atau rendah. Apakah dengan kategori jaman (masa depan, sekarang, dan lampau) yang digunakan sebagai dasar pengklasifikasian teknologi tersebut. Akan tetapi keduanya sama-sama memberi gambaran mengenai macam-macam teknologi dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi suatu negara. Ada hubungan antara teknologi dengan kekuatan ekonomi suatu negara. Hal ini disebabkan karena teknologi merupakan satu-satunya alternatif yang mampu membangun kekuatan ekonomi, karena dengan sifatnya yang khas dapat menekan biaya produksi dan waktu.

## 2.2. Penelitian Sebelumnya

Wardhani (2009) melakukan penelitian mengenai analisis penanaman modal asing (PMA) di lima negara (Indonesia, Singapura, Thailand, dan Filipina) periode 1990-2006. Metode penelitian yang dipilih untuk mengestimasi data panel adalah *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa PDB atas dasar harga konstan 2000 dan nilai tukar berpengaruh signifikan dan positif terhadap PMA.

Penelitian Braunstein dan Eipstein (2002) menjelaskan bagaimana investasi asing langsung berperan dalam penyerapan tenaga kerja di 29 provinsi di China. Penelitian tersebut menggunakan metode data panel, bahwa investasi menambah penyediaan tenaga kerja di China walaupun hanya berdampak sangat kecil, perusahaan-perusahaan di China cenderung padat modal namun demikian penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu persen dalam FDI dapat meningkatkan kesempatan kerja sebesar 0,16 persen.

Zhang dan Yuk (1998) meneliti faktor-faktor penentu FDI di industri manufaktur dari investor Hongkong di Provinsi Guangdong China dengan membandingkan FDI industri padat modal dan FDI industri padat karya menggunakan metode Data Panel. Pada penelitian yang berjudul “*Regional Determinants of FDI in China: A Factor-based Approach*”. Mereka menemukan bahwa industri padat karya lebih tertarik pada FDI, sedangkan FDI industri padat modal adalah pasar yang berorientasi pada ekspor domestik. Selain itu, faktor penentu yang paling penting untuk pemilihan lokasi adalah biaya tenaga kerja murah, lingkungan politik yang stabil, kebijakan insentif pemerintah, dan infrastruktur yang baik.

Liu dkk (2014), yang berjudul “*Analysing China's Foreign Direct Investment in Manufacturing From a High-Low Technology Perspective*”. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel metode OLS (*Ordinary Least Square*). Penelitian ini mengidentifikasi daerah penentu aliran masuk FDI menurut kegiatan teknologi tinggi dan rendah untuk menentukan teknologi tepat guna suatu daerah di China yang termasuk faktor penentu dalam hal ini adalah ukuran ekonomi, biaya tenaga kerja, kualitas kerja, fisik, dan infrastruktur telekomunikasi.

## **2.3. Hipotesis dan Model Analisis**

### **2.3.1 Hipotesis**

1. Diduga terdapat hubungan positif antara Produk Domestik Bruto (PDB) terhadap FDI (*Foreign Direct Investment*), karena dengan tingkat

pendapatan domestik suatu daerah yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, dan selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi akan memperbesar permintaan terhadap barang dan jasa, yang kemudian akan mendorong masuknya lebih banyak investasi.

2. Diduga terdapat hubungan positif antara tenaga kerja (*employment*) terhadap FDI (*Foreign Direct Investment*), karena semakin tinggi tenaga kerja yang diserap oleh perusahaan FDI maka akan meningkatkan produktivitas, yaitu pemenuhan sumber daya manusia yang digunakan dalam rangka membantu proses produksi di dalam suatu perusahaan.
3. Diduga terdapat hubungan negatif antara biaya tenaga kerja (*wage*) terhadap FDI (*Foreign Direct Investment*), bahwa *wage cost* merupakan faktor yang paling signifikan mempengaruhi FDI. Upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap nilai total realisasi investasi. Investor cenderung untuk menanamkan investasinya di negara dengan upah tenaga kerja yang lebih murah.

### 2.3.2. Model Analisis

Penelitian ini menggunakan metode Data Panel untuk mengestimasi pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), tenaga kerja (*employment*), dan biaya tenaga kerja atau upah (*wage*) terhadap FDI (*Foreign Direct Investment*) industri manufaktur teknologi tinggi (*high technology*) dan industri manufaktur teknologi rendah (*low technology*).

Penelitian ini mengadaptasi dari penelitian yang dilakukan oleh Liu dkk (2014), yang berjudul “*Analysing China's Foreign Direct Investment in*

*Manufacturing From a High–Low Technology Perspective*”. Adapun model yang digunakan dalam penelitian ini adalah Data Panel metode OLS (*Ordinary Least Square*). Persamaan model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$FDIH_{it} = \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 EMPLOYMENT_{it} + \beta_3 WAGE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (1)$$

$$FDIL_{it} = \alpha + \beta_1 PDB_{it} + \beta_2 EMPLOYMENT_{it} + \beta_3 WAGE_{it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

$FDIH_{it}$  = Jumlah total aliran masuk FDI (*high tech*) di daerah i pada tahun t.

$FDIL_{it}$  = Jumlah total aliran masuk FDI (*low tech*) di daerah i pada tahun t.

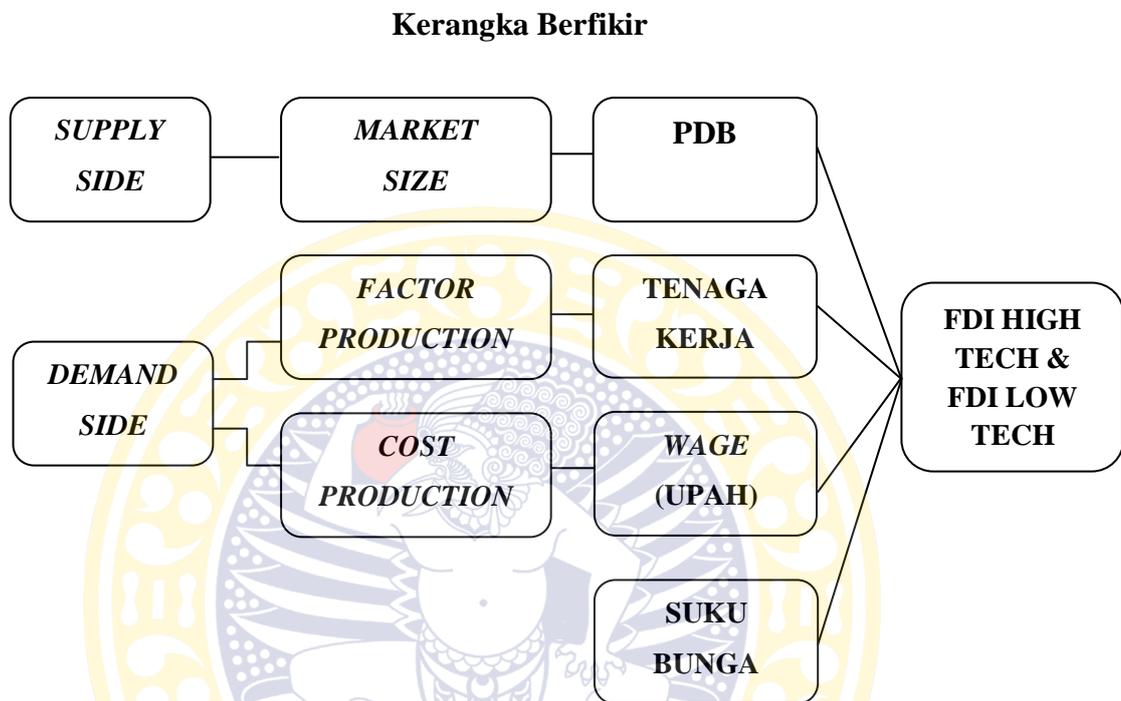
PDB = Produk Domestik Bruto.

EMPLOYMENT = Tenaga kerja (*employment*).

WAGE = Tingkat upah tenaga kerja.

## 2.4. Kerangka Berfikir

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka kerangka berfikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Berfikir Penelitian**

Analisis pengaruh Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga (*interest rate*), tenaga kerja (*employment*), dan biaya tenaga kerja atau upah (*wage*) terhadap *Foreign Direct Investment* (FDI) industri manufaktur teknologi tinggi dan rendah yaitu untuk melihat adakah pengaruh keempat variabel tersebut terhadap masuknya penanaman modal asing (FDI) di Indonesia.

Hubungan antara besarnya Produk Domestik Bruto (PDB) dengan tingkat investasi atau penanaman modal adalah positif. Investasi akan memberikan penghasilan bagi perusahaan penanam modal bila investasi tersebut membuat

perusahaan mampu menjual lebih banyak. Tingkat pendapatan nasional yang tinggi akan mempengaruhi pendapatan masyarakat, selanjutnya pendapatan masyarakat yang tinggi tersebut akan memperbesar permintaan terhadap barang-barang dan jasa.

Tenaga kerja, yaitu penduduk yang bekerja (*employment*) diperlukan oleh perusahaan FDI dalam upaya pemenuhan sumber daya manusia yang digunakan dalam rangka membantu proses produksi di dalam suatu perusahaan. Jumlah angkatan kerja yang sedang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkat total produksi di suatu daerah.

Biaya tenaga kerja yaitu upah (*wage*) menjadi determinan dalam menarik FDI karena pada umumnya investor akan sangat memperhatikan penghitungan modal yang harus dikeluarkan dalam memproduksi suatu barang, termasuk didalamnya adalah biaya tenaga kerja atau upah buruh. Ketika upah buruh di suatu negara jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan upah buruh yang berlaku di negaranya, maka aspek tersebut akan menjadi daya tarik tersendiri bagi investor untuk menanamkan modalnya di suatu negara, karena dengan demikian ia akan menghemat ongkos produksi sekaligus biaya impor yang harus dikeluarkannya ketika hendak menjual barang yang diproduksinya di negara tersebut. Dengan demikian, maka ia dapat memperluas akses pasar lebih mudah serta memperoleh keuntungan yang maksimal dengan modal yang minim.